

## **KECEMASAN ORANG TUA TERHADAP KARIER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

### ***THE PARENTS' ANXIETY TOWARDS CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS CAREERS***

Oleh : Ayu Ariesta, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [ayuariesta031@gmail.com](mailto:ayuariesta031@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi harapan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang mengambil tiga pasang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai subjek penelitian serta lima orang *key informan* sebagai informan kunci. Hasil penelitian kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus yaitu adanya kecemasan orang tua akan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menulis, membaca, menyelesaikan sekolah dengan baik, berinteraksi dengan teman sekolah, memahami pelajaran sekolah serta tidak akan ada tempat bekerja yang akan menerima. Namun, terdapat harapan bagi orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus yaitu harapan kesehatan agar anak bisa sekolah, belajar menulis, membaca serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

*Kata kunci : kecemasan orang tua, karier anak berkebutuhan khusus*

#### **Abstract**

*This study aims to identify the parents' anxiety towards children with special needs careers and identify the expectations of parents of children with special needs careers. This research is a qualitative research case studies that take three sets of parents who have children with special needs as a research subject as well as five key informants as key informants. The results of the study the parents' anxiety towards children with special needs careers that their parents will worry the ability of children with special needs in writing, reading, finish school well, interacting with school friends, understand school lessons and there will be no place to work will receive. However, there is hope for the parents of the careers of children with special needs, namely health expectancy so that children can go to school, learn to write, read and develop their potential.*

*Keywords: the parents' anxiety, children with special needs careers*

#### **PENDAHULUAN**

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua. Orang tua manapun pasti menginginkan anak-anak yang sehat baik secara jasmani maupun rohani. Anak yang sehat yaitu mereka yang mampu melakukan tugas perkembangan mereka dari lahir hingga mereka tumbuh besar. Pada kenyataannya diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Indonesia jika menggunakan asumsi

Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyatakan bahwa paling sedikit 10 persen anak usia sekolah (5-14 tahun) menyandang kebutuhan khusus. ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) diakses pada 3 November 2015 pukul 11:30 WIB).

Dalam berbagai terminologi anak berkebutuhan khusus sering juga disebut sebagai anak berkelainan. Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak

normal pada umumnya (Edi Purwanta, 2005: 111). Perbedaan perkembangan inilah yang dapat menyebabkan terhambatnya tugas perkembangan anak. Karena kelainan mereka, maka tugas-tugas perkembangan akan sulit untuk mereka capai dengan mudah.

Dari data yang menyebutkan jumlah anak berkebutuhan khusus diatas, tentunya bermacam-macam reaksi yang muncul dari banyaknya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ada orang tua yang bisa dengan ikhlas menerima kehadiran sang anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka serta membesarkannya layaknya anak normal lainnya. Lain hal dengan orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan akan kelahiran anak yang berkebutuhan khusus. Mereka menganggap bahwa kelahiran anak tersebut bukan seperti yang mereka harapkan. Dan dengan demikian tidak sedikit pula orang tua yang dengan mudah bisa menerima keadaan bahwa mereka akan membesarkan anak yang berbeda dari anak normal lainnya. Banyak di antara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa malu, kecewa, putus asa, dan pasrah tidak melakukan apapun yang terbaik untuk anaknya (Aqila Smart, 2012: 14). Menurut Aqila Smart (2012: 22), banyak orang tua merasa jika memiliki anak dengan kebutuhan khusus adalah sebuah kesia-siaan. Meskipun mereka bisa tumbuh besar, tetap saja tidak bisa menggantikan peran orang tua sebagai tulang punggung keluarga. Tetap saja tidak berguna dan hanya merepotkan saja. Banyak

orang tua yang merasa bahwa anak berkebutuhan khusus dalam keluarga adalah aib yang harus ditutupi, dibuang jauh, dan disingkirkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa anak yang berkebutuhan khusus dianggap oleh para orang tua akan mengalami masalah pada karier mereka. Anak yang berkebutuhan khusus sulit dalam pencapaian masa depan yang cerah karena keterbatasan mereka. Hal ini didukung oleh pengakuan seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berupa *down syndrome* atau yang sering disebut dengan keterbelakangan mental karena kelainan jumlah kromosom pada dirinya sehingga mengacaukan metabolisme mereka yang membuat mereka lebih sukar memahami informasi daripada anak yang normal. Sang ibu tersebut mengeluhkan bahwa dirinya khawatir akan masa depan anaknya. Dengan keadaan anaknya tersebut membuat sang ibu mengalami kecemasan terhadap karier anaknya seperti anak normal pada umumnya. Sang ibu mengkhawatirkan bahwa apa yang bisa dilakukan anak dalam keadaan tidak normal seperti itu, bagaimana bisa dia berkembang dan mencapai karier yang bagus, sedangkan untuk berbicara saja dia mengalami kesulitan. Belum lagi ditambah keterlambatan-keterlambatan yang lainnya membuat sang ibu sulit bahkan dalam hal pendidikan. Bagaimana bisa dia mendapatkan pendidikan yang baik sementara berkomunikasi saja tidak baik. Padahal,

pendidikan merupakan awal bagi seorang anak meniti karier.

Temuan yang mendukung mengenai karier anak berkebutuhan khusus yaitu penelitian yang dilakukan *The Millenium Cohort Study*, bahwa anak berkebutuhan khusus lebih memiliki perilaku buruk ketika mereka mulai bersekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus bisa lebih hiperaktif dan mengalami kesulitan berteman dengan rekan sekelas mereka ([gaya.tempo.co](http://gaya.tempo.co) diakses pada 6 Oktober 2014 pukul 10:37 WIB). Hal seperti ini lah yang akan melatarbelakangi masalah karier anak. Ketika hubungan sosialnya terhambat, maka dunia kariernya akan terhambat juga.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai berbagai kecemasan orang tua terhadap karier anak mereka yang berkebutuhan khusus, maka hal semacam ini pula yang akan menambah kecemasan para orang tua lainnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Bahwa dengan keterbatasan anak-anak mereka, apa yang bisa mereka lakukan terhadap karier mereka, sementara terhadap diri pribadi mereka saja tidak lepas dari peran orang tua dalam kehidupan kesehariannya. Jauh dari harapan meniti karier, mandiri untuk hidupnya saja orang tua masih meragukan kemampuannya.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi

harapan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus. Sementara manfaat dari penelitian adalah sebagai bahan informasi bagi orang tua lainnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus, merupakan pemahaman dan pengetahuan langsung mengenai kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus. Bagi bimbingan dan konseling agar dapat menjadi konselor bagi orang tua untuk mengurangi kecemasan karier anak berkebutuhan khusus serta menjadi terapis bagi anak berkebutuhan khusus untuk membantu mencapai tugas perkembangan mereka.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus yaitu suatu reaksi emosional pada objek yang tidak jelas karena perasaan khawatir yang membuat orang tua merasa sesuatu hal buruk yang akan terjadi pada pekerjaan dan dunia kerja anak mereka yang memiliki perbedaan dari anak-anak normal lainnya, baik dari segi fisik, mental, emosi serta mengalami hambatan dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang bertujuan untuk mengubah keadaan hidup anaknya yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih

diarahkan kepada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Nasution (2003: 27) studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian mengenai “Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus” ini dilakukan di Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung. Tempat melakukan penelitian yaitu tepatnya dirumah subjek. Waktu dalam penelitian ini dimulai sejak bulan Agustus 2015 yaitu survei awal mengenai masalah yang akan diteliti. Kemudian penelitian dilanjutkan pada bulan Desember 2015 untuk melengkapi data-data penelitian sebelumnya.

### **Subjek Penelitian**

Melihat keterbatasan peneliti dan metode yang digunakan maka subjek atau informan yang digunakan dalam penelitian ini tidak keseluruhan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, melainkan dengan berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu. Terkait dengan karakteristik dan pertimbangan tersebut maka dibutuhkan beberapa kriteria. Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih subjek penelitian adalah sebagai berikut : Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, orang tua dengan usia dewasa madya yaitu usia 41-

60 tahun, bertempat tinggal di Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan segala kriteria. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan informan kunci (key informan) untuk lebih memudahkan informasi melalui orang terdekat subjek. Key informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa informan kunci adalah orang yang paling dekat dan mengetahui tentang diri maupun keadaan subjek yang akan diteliti. Adapun informan kunci (key informan) dalam penelitian ini adalah subjek, anak subjek yang lain atau anak yang terlahir normal, tetangga subjek, keluarga dekat subjek

### **Prosedur**

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaan terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 127-148), tahapan pelaksanaan penelitian yaitu tahap pra lapangan yaitu peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek yang akan dijadikan sebagai narasumber. Kemudian tahap pekerjaan lapangan yaitu peneliti memasuki dan memahami latar belakang penelitian dalam rangka pengumpulan data. Selanjutnya tahap analisis data yaitu peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Dan yang terakhir adalah tahap evaluasi dan pelaporan yaitu peneliti berusaha melakukan konsultasi

dan pembimbingan dengan dosen pembimbing atas apa yang telah dilakukan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) yang menurut Suharsimi Arikunto (2002: 133) observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi sistematis yang dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi. Kemudian dengan wawancara mendalam yang merupakan sebuah percakapan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan oleh pewawancara kepada yang diwawancarai dalam pertemuan tatap muka untuk memperoleh informasi tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara berulang-ulang terhadap subjek orang tua yang memiliki kecemasan terhadap karier anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan informasi lebih mendalam dan wawancara juga dilakukan kepada informan kunci yang sudah dipilih untuk mengecek data yang diberikan oleh subjek.

Menurut Lexy J. Moleong (2005: 168) menjelaskan bahwa instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan sebagai

pelapor hasil data. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen terjun langsung dalam pengambilan data dengan dibantu alat bantu yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi.

### **Pedoman Wawancara**

Adapun pedoman wawancara kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus yaitu : a) kecemasan ayah terhadap karier anak berkebutuhan khusus, b) kecemasan ibu terhadap karier anak berkebutuhan khusus, c) kecemasan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, d) kecemasan terhadap pekerjaan anak berkebutuhan khusus.

Pedoman wawancara harapan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus yaitu : a) harapan ayah terhadap karier anak berkebutuhan khusus, b) harapan ibu terhadap karier anak berkebutuhan khusus, c) harapan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, d) harapan terhadap pekerjaan anak berkebutuhan khusus.

### **Pedoman Wawancara Key Informan**

Pedoman wawancara *key informan* terbagi menjadi pedoman wawancara subjek, anak subjek yang normal, tetangga subjek dan keluarga dekat subjek.

Adapun pedoman wawancara subjek antara lain yaitu : a) kecemasan subjek terhadap karier anak berkebutuhan khusus, b) kondisi psikis subjek, c) hubungan subjek terhadap anak berkebutuhan khusus, d) hubungan

subjek terhadap keluarga. Pedoman wawancara anak subjek yang normal yaitu : a) sikap dan perilaku subjek ketika berada di rumah, b) kondisi psikis subjek, c) hubungan subjek dengan anak berkebutuhan khusus, d) persepsi anak yang normal terhadap kecemasan subjek.

Sementara pedoman wawancara tetangga subjek yaitu : a) hubungan tetangga terhadap subjek, b) intensitas interaksi terhadap subjek, c) kegiatan yang dilakukan ketika bersama, d) persepsi tetangga terhadap kecemasan subjek. Dan pedoman wawancara keluarga dekat subjek yaitu: a) intensitas interaksi terhadap subjek, b) kegiatan yang dilakukan ketika bersama, c) persepsi keluarga dekat terhadap kecemasan subjek.

### **Pedoman Observasi**

Pedoman observasi dalam penelitian ini yaitu meliputi aspek-aspek keadaan psikologis, kehidupan sosial, kondisi keluarga dan keadaan ekonomi. Adapun pedoman observasi aspek keadaan psikologis meliputi : a) sikap dan perilaku subjek saat wawancara, b) perilaku subjek saat beraktifitas. Aspek kehidupan sosial meliputi: a) interaksi dengan keluarga, b) interaksi dengan lingkungan sekitar, c) kedekatan dengan anak berkebutuhan khusus. Aspek kondisi keluarga yaitu mengamati keadaan rumah dan suasana rumah. Dan aspek keadaan ekonomi yaitu mengamati gaya dan pola kehidupan subjek dalam kesehariannya.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Miles & Huberman (2007: 16-20) yaitu *interactive model* (model interaktif) yang mengklarifikasi analisis data dalam tiga langkah, yaitu reduksi data yang merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kemudian penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang mengungkap makna dari kata yang telah dikumpulkan. Dari situ peneliti mencari hubungan antara penyajian data dan reduksi data sehingga data terverifikasi tidak melenceng dari hasil reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan. Sehingga diperoleh penarikan kesimpulan (verifikasi) yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **A. Subjek AS dan SL**

AS dan SL adalah pasangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis *down syndrome* bernama RM yang berusia 10 tahun dan tidak bersekolah lagi. Sebelumnya RM pernah sekolah di SLB selama 5 bulan, namun harus berhenti karena

sakit. AS dan SL bekerja sebagai wiraswasta yang berusia 50 tahun dan 47 tahun.

Pasangan orang tua ini memiliki kecemasan terhadap pendidikan dan pekerjaan RM. Kecemasan-kecemasan terhadap pendidikan RM adalah kecemasan terhadap kemampuan bersekolah RM dengan baik, kemampuan menyelesaikan sekolah dengan baik karena melihat RM yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Kemudian kecemasan terhadap kemampuan menulis dan membaca RM, serta kecemasan terhadap kemampuan RM dalam memahami materi sekolahnya. Kecemasan semakin bertambah karena RM sudah tidak bersekolah lagi karena sakit sehingga tidak ada potensi yang dapat dikembangkan lagi.

Selain itu, kecemasan terhadap pekerjaan RM adalah karena tidak adanya keterampilan dan potensi yang dimiliki oleh RM sehingga membuat pasangan orang tua ini mencemaskan tidak akan ada tempat bekerja yang akan menerima RM, dan juga dikarenakan kemampuan berpikir RM yang akan membuat orang akan langsung menolak RM ketika bekerja.

Berbagai kecemasan tersebut membuat pasangan orang tua ini merasa pesimis dan tidak memiliki banyak harapan terhadap pendidikan maupun pekerjaan RM karena yang terpenting adalah kesehatan RM agar nanti bisa sekolah lagi dan belajar membaca maupun menulis walaupun untuk bekerja adalah hal yang sulit untuk didapatkan oleh RM. namun setidaknya

dengan sekolah RM bisa mempunyai sedikit keterampilan yang bisa menunjang dirinya dalam bertahan hidup.

## **B. Subjek SD dan NT**

SD dan NT adalah pasangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis autisme bernama HG yang berusia 6 tahun dan belum bersekolah. SD bekerja sebagai nelayan dan buruh harian lepas yang berusia 36 tahun, sementara NT bekerja sebagai ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun.

Pasangan orang tua ini memiliki kecemasan terhadap pendidikan dan pekerjaan HG. Kecemasan terhadap pendidikan HG adalah kecemasan terhadap kemampuan HG bisa sekolah dengan baik karena melihat kondisi HG yang sangat nakal, kecemasan terhadap cara bergaul HG dengan teman sekolahnya, dengan gurunya dan dengan orang disekitarnya. Selain itu kecemasan terhadap kemampuan HG bisa sekolah dengan baik dan mengikuti pelajaran dengan baik, kecemasan terhadap kemampuan HG dalam menerima pelajaran dengan baik serta kecemasan terhadap kemampuan HG dalam mengontrol diri ketika belajar dikelas karena melihat kondisi HG sangat hiperaktif.

Mengenai pekerjaan HG, pasangan orang tua ini tidak terlalu mencemaskan karena menurut mereka yang terpenting adalah kesehatan HG agar bisa sekolah sehingga mereka sebagai orang tua memiliki rencana selanjutnya terhadap masa depan HG. Kesehatan yang mereka harapkan merupakan

harapan besar terhadap masa depan HG karena menurut mereka bahwa ketika HG sehat maka HG bisa sekolah dan belajar banyak hal termasuk bisa menggali potensinya.

### **C. Subjek MH dan AL**

MH dan AL adalah pasangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita bernama MR yang berusia 13 tahun dan sudah sekolah kelas 5 di SLB. MH bekerja sebagai nelayan dan buruh harian lepas yang berusia 48 tahun, sementara AL bekerja sebagai buruh harian lepas yang berusia 38 tahun. Pasangan orang tua ini juga bekerja sebagai wiraswasta yang memiliki warung sembako.

Pasangan orang tua ini memiliki kecemasan terhadap pendidikan dan pekerjaan MR. Kecemasan terhadap pendidikan MR yaitu kecemasan karena MR belum bisa membaca dan menulis meskipun sudah sekolah selama 5 tahun di SLB. Tidak adanya kemajuan pada diri MR membuat pasangan orang tua ini mencemaskan pendidikan MR. Selain itu pasangan orang tua ini juga mencemaskan kemampuan MR bisa menyelesaikan sekolah dengan baik dan kecemasan terhadap keberlanjutan sekolah MR nantinya melihat keadaan MR yang hanya jalan ditempat menurut mereka sebagai orang tua.

Kecemasan terhadap pekerjaan juga dirasakan dan dipikirkan oleh pasangan orang tua ini. Kecemasan tersebut yaitu kecemasan

apakah MR bisa bekerja seperti yang lainnya dan kecemasan bahwa tidak akan ada tempat bekerja yang akan menerimanya karena melihat keadaan MR yang tidak memiliki banyak potensi kecuali mewarnai.

Berbagai kecemasan tersebut membuat pasangan orang tua ini tidak memiliki banyak harapan terhadap masa depan MR, termasuk harapan terhadap pendidikan dan pekerjaan MR. Mereka hanya berharap agar MR bisa berubah menjadi lebih baik lagi, bisa menulis dan membaca bahkan bisa sekolah hingga ke perguruan tinggi. Harapan MR bisa berubah tersebut agar pasangan orang tua ini bisa menentukan rencana yang akan dilakukan selanjutnya terhadap masa depan MR. Selain itu terdapat harapan agar MR bisa bekerja dan bisa mengembangkan potensi mewarnai yang dimilikinya agar bisa sedikit membantu menunjang masa depannya.

## **Pembahasan**

### **1. Kecemasan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki kecemasan mengenai kemampuan menulis, kemampuan membaca, kemampuan menyelesaikan sekolah dengan baik, kemampuan berinteraksi dengan teman sekolah dan gurunya, kemampuan mengikuti pelajaran dengan baik, kemampuan dalam memahami materi pelajaran. Menurut Maryam dan Aril Kurniawan (2008: 38)

bahwa kecemasan adalah reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan khawatir, tidak nyaman, dan merasa terancam. Pendapat ini sangat beriringan dengan pendapat para orang tua yang memiliki rasa mengancam masa depan anak-anak mereka. Selain itu, kecemasan yang dirasakan oleh para orang tua merupakan sesuai dengan ciri kognitif kecemasan menurut Jeffrey S. Nevid, dkk (2003: 164) yaitu khawatir tentang sesuatu dan perasaan terganggu akan ketakutan terhadap hal yang akan terjadi di masa depan.

## **2. Kecemasan Orang Tua terhadap Pekerjaan Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kecemasan-kecemasan orang tua terhadap pekerjaan anak yang berkebutuhan khusus yaitu kecemasan tidak akan ada tempat bekerja yang akan menerima anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus karena tidak adanya potensi atau keterampilan serta tidak menunjukkan kepribadian yang baik. Selain kecemasan orang tua terhadap pekerjaan anak berkebutuhan khusus yaitu apakah anak-anak mereka bisa bekerja melihat keadaan anak-anak mereka dengan segala keterbatasannya.

Namun kecemasan terhadap pekerjaan ini tidak secara menyeluruh menjadi kecemasan para orang tua. Mereka para orang tua ada yang belum memikirkan pekerjaan anak mereka yang berkebutuhan khusus

namun hanya melihat kenyataan saat ini dengan segala kekurangan anak-anak mereka yang belum mampu untuk menempuh dunia kerja. Hal ini sesuai dengan aspek kognitif kecemasan terhadap karier menurut Fortinash, Worent, dan Maher dalam Muhamad Riga Yoga Dinata (2014: 5-6) bahwa kecemasan menghadapi dunia kerja mengacu pada aspek kognitif yaitu mengalami kecemasan yang memikirkan bahaya secara berlebihan dan menganggap tidak mampu menghadapi dunia kerja karena tidak memiliki keahlian. Kecemasan yang dirasakan oleh para orang tua ini menurut Stuart (1998) dalam Nur Rohmah Prihatanti (2010: 9) merupakan kecemasan dengan tingkat ringan yaitu berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan seseorang menjadi waspada.

## **3. Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**

Kecemasan-kecemasan para orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus juga menyertakan berbagai harapan pada diri mereka para orang tua. Harapan-harapan tersebut adalah harapan kesehatan agar anak-anak mereka sekolah dengan baik dan bisa menyesuaikan diri dengan sekolah, harapan agar bisa menulis dan membaca, bahkan harapan agar bisa sekolah hingga ke perguruan tinggi. Kemudian adanya harapan agar anak mengalami perubahan yang lebih baik sehingga bisa menyesuaikan diri antara umur dan perilaku seharusnya.

Namun dari harapan-harapan tersebut juga disertai rasa pasrah dan pesimis terhadap masa depan anak-anak mereka. Hal ini tentu sesuai dengan Maryam dan Aril Kurniawan (2008: 38) serta Waqiati (2012) dalam Muhamad Riga Yoga Dinata (2014: 5) yang menyebutkan kecemasan sebagai suatu reaksi emosional yang negatif yang meliputi perasaan takut, khawatir ataupun terancam terhadap suatu objek atau suatu hal. Rasa pesimis yang dirasakan para orang tua ini merupakan reaksi emosi negatif yang merupakan kecemasan yang ditunjukkan oleh para ayah terhadap pendidikan yang merupakan objek terhadap kecemasan tersebut.

#### **4. Harapan Orang Tua Terhadap Pekerjaan Anak Berkebutuhan Khusus**

Berbagai kecemasan terhadap pekerjaan dirasakan dan dipikirkan oleh para orang tua. Namun dari kecemasan tersebut masih menyimpan sedikit harapan terhadap pekerjaan anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus yaitu harapan bisa bekerja dengan baik dan bisa mengembangkan potensinya jika anak tersebut memiliki potensi. Dan yang paling terpenting adalah harapan kesehatan agar anak-anak mereka melanjutkan hidup dengan baik yang diawali dengan sekolah dan kemudian orang tua akan mudah untuk menentukan rencana pekerjaan selanjutnya.

Namun bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang tidak

memiliki keterampilan apapun tentu orang tua akan sangat merasa putus asa pada masa depan anaknya. Hal ini tentu sejalan dengan Dewa Ketut Sukardi (1987: 44) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karier salah satunya adalah keterampilan. Tidak adanya keterampilan yang dimiliki oleh anak mereka membuat orang tua tidak memiliki harapan apapun terhadap pekerjaan anaknya karena hal yang membuat seseorang memilih pekerjaan salah satunya adalah keterampilan yang dimiliki.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus yaitu kecemasan orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini adalah ayah dan ibu yaitu memiliki kecemasan yaitu mengenai kemampuan menulis, kemampuan membaca, kemampuan menyelesaikan sekolah dengan baik, kemampuan berinteraksi dengan teman sekolah dan gurunya, kemampuan mengikuti pelajaran dengan baik, kemampuan dalam memahami materi pelajaran.

Kecemasan orang tua terhadap pekerjaan anak-anak yang berkebutuhan khusus berawal pada kemampuan sekolah anak-anaknya yang menurut mereka awal meniti karier di dunia pekerjaan adalah kemampuan dan kecakapan yang didapat di

sekolah. Maka dari itu kecemasan-kecemasan orang tua terhadap pekerjaan anak yang berkebutuhan khusus yaitu kecemasan tidak akan ada tempat bekerja yang akan menerima anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus karena tidak adanya potensi atau keterampilan serta tidak menunjukkan kepribadian yang baik. Selain kecemasan orang tua terhadap pekerjaan anak berkebutuhan khusus yaitu apakah anak-anak mereka bisa bekerja melihat keadaan anak-anak mereka dengan segala keterbatasannya. Namun kecemasan terhadap pekerjaan ini tidak secara menyeluruh menjadi kecemasan para orang tua. Mereka para orang tua ada yang belum memikirkan pekerjaan anak mereka yang berkebutuhan khusus namun hanya melihat kenyataan saat ini dengan segala kekurangan anak-anak mereka yang belum mampu untuk menempuh dunia kerja.

Orang tua yang memiliki kecemasan terhadap karier anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai harapan pada anak mereka. Diantaranya yang paling utama adalah harapan kesehatan agar anak-anak mereka sekolah dengan baik dan kemudian bisa melanjutkan kejenjang maa depan selanjutnya yaitu pekerjaan. Selain itu harapan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus adalah bisa bekerja dengan baik dan bisa mengembangkan potensinya jika anak tersebut memiliki potensi.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut :

### **1. Bagi Orang Tua**

Orang tua hendaknya tidak mematahkan harapan terhadap karier anak berkebutuhan khusus karena seiring berjalan waktu mereka akan bisa menyesuaikan diri dengan baik jika mereka difasilitasi dengan pendidikan dan perlakuan yang baik.

### **2. Bagi Guru SLB**

Guru SLB hendaknya benar-benar mengasah kemampuan anak-anak yang berekebutuhan khusus sehingga mengurangi kecemasan orang tua akan kemampuan anak-anaknya. Selain itu guru SLB juga bisa menemukan potensi anak berkebutuhan khusus yang bisa dikembangkan menjadi bakat yang berguna untuk kariernya.

### **3. Bagi Konselor atau guru BK**

Konselor atau guru BK hendaknya menjadi konselor yang mampu memberikan kekuatan kepada para orang tua untuk tidak mematahkan harapan terhadap anak berkebutuhan khusus serta mampu menjadi terapis bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk membantu pencapaian tugas perkembangan mereka yang bisa membantu mengurangi kecemasan orang tua akan karier anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Smart. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Beny Sulisty. (2012). Orientasi Karier Siswa Kelas II Jurusan Teknik Pemesinan Di SMK Piri Sleman. *Tesis*. UNY.
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewa Ketut Sukardi. (1987). *Bimbingan Karier di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama, dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A & Greene, Beverly. (2003). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nur Rohmah Prihatanti. (2010). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Dismenorea Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Polokarto Sukoharjo. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Sebelas Maret.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.